

Representasi Etika Jurnalistik dalam Film “*Headline: The Silenced Voice*” (Studi Analisis Semiotika John Fiske)

Rayhan Agung Kurniansyah¹, Solikhah Yuliatiningtyas² Nur'annafi Farni Syam Maella³,
Nevrettia Christantyawati⁴ Sanhari Prawiradiredja⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Dr. Soetomo, Surabaya-Indonesia
rayhanagung10@gmail.com

ABSTRACT

Law number 40 of 1999 fully regulates press freedom. One form of press freedom is using the Journalistic Code of Ethics to express information in the public interest. Despite being fully protected by regulations, the press's ability to carry out journalistic activities is frequently hampered by various parties. Since the New Order era, repressive actions against journalists have been a source of concern in Indonesia. Based on common occurrences, the film "Headline: The Silenced of Voice" seeks to highlight an event that has become a black record for the Indonesian press. The goal of this research is to determine how the film "Headline: The Silenced Voice" depicts representations of journalistic ethics as well as social problems and violations of the journalistic code of ethics that are frequently encountered. This research uses a qualitative approach with semiotic analysis. According to the findings of this research, there are several scenes in the film "Headline: The Silenced of Voice" that comply with the Journalistic Code of Ethics and others that violate journalistic ethics. The film "Headline: The Silenced Voice" attempts to convey a specific message: journalists' work should be protected and given freedom in the name of public interest.

Keyword: *Press; Film; Semiotics, Journalistic Ethics*

ABSTRAK

Kebebasan pers sepenuhnya telah diatur dalam UU nomor 40 tahun 1999. Salah satu wujud dari kebebasan pers ialah menyuarakan informasi yang berpihak pada kepentingan publik dengan mengacu pada Kode Etik Jurnalistik. Meski telah sepenuhnya dilindungi oleh regulasi, kinerja pers dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik kerap dihalang-halangi oleh berbagai pihak. Di Indonesia, tindakan represif terhadap jurnalis sudah menjadi keprihatinan sejak era orde baru. Berdasarkan peristiwa yang kerap terjadi, film “*Headline: The Silenced of Voice*” berusaha mengangkat suatu peristiwa yang menjadi catatan hitam bagi pers di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film “*Headline: The Silenced Voice*” mampu

memperlihatkan representasi etika jurnalistik serta problema sosial dan pelanggaran kode etik jurnalistik yang sering ditemukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa dalam film “*Headline: The Silenced of Voice*” ditemukan beberapa adegan yang telah mematuhi Kode Etik Jurnalistik beserta pelanggaran yang menciderai etika jurnalistik. Film “*Headline: The Silenced Voice*” iniberusaha menyampaikan pesan khusus bahwa kerja jurnalis semestinya dilindungi dan diberikan kebebasan atas nama kepentingan publik.

Kata Kunci: Pers; Film; Semiotika; Etika Jurnalistik

PENDAHULUAN

Kebebasan berpendapat adalah hak setiap warga negara yang dijamin pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Sebagai negara yang mengantut sistem demokrasi, sudah semestinya seluruh warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam menyuarakan pendapat sebebas-bebasnya. Namun, hal ini juga tidak semena-mena harus dilakukakan setiap waktu. Pers yang berfungsi sebagai kontrol sosial turut hadir sebagai manifestasi rakyat untuk menyuarakan keresahan yang sedang dialami oleh khalayak umum. Kontrol sosial merupakan salah satu tugas pers yang telah diatur pada Undang-Undang 40 tahun 1999. Kontrol sosial dalam fungsi pers dalam diartikan bahwa keterlibatan pers dalam kehidupan bersosial sangat berarti dan dibutuhkan oleh masyarakat. Tentunya dalam pelaksanaanya, pers berjalan dengan kaidah-kaidah yang telah diatur pada Kode Etik Jurnalistik.

UU Pers ini lantas memberi nafas bagi wartawan maupun pers dalam menjalankan tugasnya di lapangan. Namun pada kenyataan, tindakan represif dari oknum-oknum tertentu banyak dijumpai dalam kegiatan-kegiatan pers dalam meliput suatu pemberitaan. Dilansir pada *tirto.com*, Ketua Divisi Advokasi Asosiasi Jurnalis Independen (AJI) Erick Tanjung mengatakan bahwa terjadi 90 kasus kekerasan terhadap jurnalis dari periode 2020-2021 (Maharani, 2021). Kasus ini meningkat jauh dari periode sebelumnya yang hanya sebanyak 57 kasus. Selanjutnya Erick menyebut, pelaku kekerasan terhadap jurnalis ini beragam, mulai dari jaksa, pejabat, polisi, advokat, hingga satpol PP atau pemerintah daerah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa media massa memiliki hubungan yang erat dengan pemerintah dan pemilik modal. Menurut Eko Herry Susanto (Susanto,

2017), meski media telah menjalankan upaya dalam produk jurnalistiknya, tetapi pada kenyataan di lapangan tidak mudah untuk menjalankan pers yang bebas untuk menjujut masyarakat informasi. Sebab masyarakat secara umum masih terbelenggu dalam budaya komunikasi yang memposisikan kelompok dominan atau yang mempunyai karakteristik spesifik, melalui kekuasaannya bisa mengontrol informasi (Susanto, 2017). Hal inilah yang menjadi sumber banyak ditemukannya beberapa persoalan terkait kebebasan pers. Sejumlah jurnalis mengalami ancaman fisik dan non fisik selama bekerja sebagai jurnalis. Hal ini sering terjadi karena narasumber takut wartawan mengungkapkan informasi melalui media massa, dan karena wartawan memiliki rasa tidak puas dengan informasi yang mereka peroleh dan harus mencari informasi dari banyak pihak, maka wartawan menghadapi risiko yang semakin besar. Selain itu, factor lain yang memengaruhi kekerasan terhadap wartawan adalah factor internal pada jurnalis, di antaranya inkompetensi, pelanggaran etika jurnalistik yang serius, kualitas SDM (tak sesuai standar perilaku), kecerobohan, terlalu percaya diri secara berlebihan, dan keberpihakan media dan pemberitaan (Qorib, 2019)

Berdasarkan pengamatan tersebut, Silam Sinema, sebuah rumah produksi di Kota Malang membuat film yang membahas tentang kekerasan pers yang pernah terjadi pada era Orde Baru. Mengadaptasi dari peristiwa kelam yang menjadi sejarah hitam bagi dunia pers Indonesia, Silam Sinema berusaha menciptakan film bergenre Doku-Drama yang merepresentasikan salah satu Jurnalis yang terbunuh karena berita yaitu Fuad Muhammad Syafruddin. Dilansir dari Tirto.id, Udin, yang punya nama lengkap Fuad Muhammad Syafruddin, adalah wartawan surat kabar harian asal Yogyakarta, Bernas. Semasa bekerja sebagai wartawan, Udin sudah banyak menulis laporan yang membikin telinga penguasa panas. Sebelum tewas, Udin disibukkan dengan agenda peliputan pemilihan Bupati Bantul untuk masa jabatan 1996-2000. (Irfani, 2021). Peristiwa tersebut menjadi dasar ide cerita film *"Headline: The Silenced Voice"*. Dari ide tersebut, Silam Sinema membuat film secara fiksi namun berlatar belakang film peristiwa terbunuhnya Udin. Film *"Headline: The Silenced Voice"* terdapat pada klasifikasi film independen yang

mana film ini memenuhi sisi eksploratif yang subjektif dari pembuatnya. Film indie kebanyakan mengangkat tema-tema yang luput dari perhatian masyarakat (Putri, 2017)

Film *“Headline: The Silenced Voice”* ini bercerita tentang kehidupan seorang wartawan bersama Sapto Nugroho (30). Berlatar pada tahun tahun 1996, Pemilihan Bupati periode selanjutnya atasan terselenggara di Kabupaten Karangtengah. Sapto, seorang wartawan dari surat kabar Harian Wartaloka dipindah tugaskan untuk meliput aktivitas pemilihan bupati hingga selesai. Sapto menyoroti jejak rekam Rohmad Sudjatmiko (45), Bupati petahana Kabupaten Karangtengah yang mencalonkan diri, menjadi calon bupati. Jejak rekam yang buruk selama masa kepemimpinannya saat menjadi Bupati Kabupaten Karangtengah membuat Sapto ingin mengungkap fakta-fakta yang selama ini luput pengelihatannya masyarakat. Kejelian Sapto dalam mencari bukti serta kritik-kritik pedas yang ia sampaikan lewat Harian Wartaloka lantas membuat posisi Rohmad tidak nyaman. Sapto melakukan segala cara demi menunjukkan siapa sebenarnya sosok Bupati Rohmad ini, namun disisi lain permasalahan justru muncul silih berganti untuk menghalang niat Sapto mencari faktasebenarnya siapa Bupati Rohmad tersebut.

Dengan menghubungkan film dengan fungsi komunikasi massa, maka film adalah media alternatif yang relevan dalam menyampaikan pesan komunikasi secara khusus karena film dapat menyatukan semua fungsi komunikasi. Film merupakan medium penyampaian pesan dalam bentuk gambar bergerak dan suara yang disusun secara runtut dan kompleks agar menjadi sebuah cerita yang menarik untuk ditonton. Pengalaman mental dan budaya yang dimiliki penonton juga memengaruhi pemahaman penonton terhadap sebuah film, secara sadar maupun tidak (Himawan, 2008). Inilah mengapa sebuah film dapat diartikan dengan berbagai interpretasi yang berbeda tergantung pada pribadi masing-masing.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, di mana realitas hadir dalam berbagai bentuk konstruksi psikologis berdasarkan

pengalaman sosial, bersifat luas dan spesifik, serta bergantung pada pihak yang melakukannya. Paradigma Konstruktivis memandang bahwa realita sosial adalah hasil dari konstruksi sosial. Konstruktivis dalam metode riset menungkap makna-makna kultural yang terdapat dalam realitas sosial dalam setting natural (Kriyantono, 2012). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika John Fiske. Menurut Rachmat Kriyantono (Kriyantono, 2012) tujuan riset kualitatif adalah menggali konstruksi terhadap suatu realitas. Berangkat dari fenomena komunikasi yang diteliti penulis, penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan makna-makna yang dikonstruksi dan direkonstruksi dari fakta komunikasi yang ada. Penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi makna-makna yang terjadi dalam interaksi dan relasi komunikasi dalam setting natural.

Untuk mengkaji lebih dalam makna dalam sebuah film, peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika pada film yang menjadi bahan analisa penelitian ini yaitu "Headline: The Silenced Voice". Film yang notabene dibangun dengan banyak tanda, membutuhkan sebuah koneksi atau kerja sama antar tanda-tanda tersebut. (Prasetya, 2019). Untuk itu pada sebuah film tentu mengandung unsur-unsur yang dapat dimaknai baik dari gambar, teks, suara, adegan, dan sebagainya yang dapat dianalisa dengan konsep Semiotika. Konsep kerja semiotika pada film adalah mengidentifikasi kode-kode representasi makna yang ingin diungkapkan oleh si pengirim pesan. Menurut John Fiske, dalam semiotika, terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu Kode (J. Fiske dan J. Hartley, 2003, dalam Elnina & Rina, 2020). Teknik atasan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis melalui tiga level menurut John Fiske diantaranya yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi untuk memahami makna-makna yang terdapat dalam setiap scene dalam film "*Headline: The Silenced Voice*". Pada tahapan pertama adalah level realitas, yaitu fakta yang dikodekan seperti realitas penampilan, pakaian, lingkungan perilaku, gerak tubuh, ekspresi, suara, dll. Dalam atasan tertulis, transkrip wawancara, dan lain sebagainya. Kemudian

tahap kedua yaitu representasi, realitas yang dikodekan secara elektronik harus diekspresikan dalam kodekode teknis, seperti kamera, pencahayaan, pengeditan, atas, suara. Dalam atasa tulis terdapatkata, kalimat, proposisi, gambar, dan lain-lain. Sedangkan atasan gambar atau televisi memiliki kamera, lighting, editing, atas, dan sebagainya. Tahap ketiga adalah ideologi (*ideology*). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kodekode ideologis, seperti patriaki, individualism, ras, kelas, materialis, kapitalisme, dan sebagainya.

HASIL DISKUSI

Penelitian ini membahas beberapa scene dari film *“Headline: The Silenced of Voice”* yang berhubungan dengan representasi etika jurnalistik yang diterapkan oleh para tokoh di berbagai adegan. Dalam penelitian semiotika Film *“Headline: The Silenced of Voice”*, peneliti memberi □ atas penelitian pada karakter tokoh utama yaitu Sapto Nugroho. Sapto merupakan karakter penggerak utama pada cerita film ini. Peneliti kemudian mencari kode □ atasan □ pada karakter Sapto Nugroho yang menunjukkan adanya representasi etika jurnalistik yang terkandung dalam setiap peran yang dimainkan oleh tokoh utama. Selanjutnya, selain tokoh utama, tokoh antagonis dalam film *“Headline: The Silenced of Voice”* menjadi penting untuk diteliti sebab tokohantagonis membantu menciptakan konflik yang dibangun pada cerita film tersebut. Tokoh antagonis dalam film ini digambarkan sebagai seorang pejabat negara yaitu Rohmad Sudjatmiko, seorang yang diceritakan sebagai Bupati Karang tengah.

Temuan Representasi Etika Jurnalistik Pada Film Independen “Headline: The Silenced Voice” dengan Konsep Analisis Semiotika John Fiske

1. Level Realitas

Pada tahap level realitas ini, peneliti memberi beberapa adegan yang menunjukkan etika jurnalis pada tokoh utama film ini yaitu Sapto . Pada film ini, peran tokoh utama sangat berpengaruh pada cerita yang dibangun dalam film ini. Untuk penelitian level realitas ini, peneliti akan memberi □ atasan berupa perilaku, pakaian, ekspresi dan lingkungan yang dibangun oleh tokoh utama



Gambar 1 Scene 1 Level Realitas
Sumber: Film Headline

Gambar 1 menunjukkan kode perilaku seorang Sapto sebagai jurnalis dalam melakukan wawancara pada narasumber. Terlihat diatas meja, Sapto mempersiapkan kertas dan bolpoin untuk kebutuhannya mencatat informasi yang disampaikan oleh narasumbernya. Hal ini menjadi penting bagi Sapto sebagai jurnalis untuk kebutuhannya memberitakan informasi sesuai fakta yang ia terima.



Gambar 2 Scene 2 Level Realitas
Sumber: Film Headline

Gambar 2 pada scene menunjukkan kode penampilan atau pakaian tokoh utamayaitu Sapto sedang berpikir di meja kerjanya. Pakaian yang dikenakan sangat rapi menggunakan kemeja lengan pendek serta kacamata. Dengan pakaian tersebut menunjukkan kepribadian yang intelektual, memiliki pendirian yang kuat, cerdas, dan kritis. Selain itu, scene ini menunjukkan lingkungan tempat Sapto bekerja yang ditandai dengan adanya meja kerja, mesin tik, hingga berkas liputan yang tertempel di papan untuk kebutuhannya bekerja sebagai jurnalis.



Gambar 3 Scene 3 Level Realitas
Sumber: Film Headline

Gambar 3 menunjukkan kode penampilan dan lingkungan dari tokoh utama yaitu Sapto. Pakaian yang dikenakan sangat rapi menggunakan kemeja lengan pendek serta kacamata. Dengan pakaian tersebut menunjukkan kepribadian yang intelektual, memiliki pendirian yang kuat, cerdas, dan kritis. Scene ini juga menunjukkan lingkungan tempat Sapto bekerja yang ditandai dengan adanya meja kerja, mesin tik, hingga berkas liputan yang tertempel di papan untuk kebutuhannya bekerja sebagai jurnalis.



Gambar 4 Scene 4 Level Realitas
Sumber: Film Headline

Gambar 4 menunjukkan adegan Rohmad sang bupati yang menjadi tokoh antagonis yang diceritakan pada film "Headline: The Silenced of Voice". Scene ini memperlihatkan kode realitas penampilan dan perilaku dari Rohmad yang rapi dengan mengenakan setelan jas yang menggambarkan sebagai sosok orang yang berpangkat dan berkuasa. Pada film ini Rohmad digambarkan sebagai bupati yang antikritik. Sikap yang ditunjukkan Rohma dalam film ini adalah arogan dan berani melawan. Pada scene ini ia meminta anak buahnya untuk melakukan tindakan anarkis bagi Sapto yang berani mengorek informasi soal korupsi yang ia terima. Tidak terimaakan hal itu,

Rohmad meminta untuk memberikan pelajaran bagi Sapto agar tidak melawan dia.

Peneliti memperoleh kode realitas etika jurnalis yang dimunculkan di dalam film melalui tindakan, lingkungan, perilaku, pakaian, dan penampilan dari para tokoh utama. Nilai etika jurnalistik pada level realitas ini ditunjukkan Sapto lewat kegigihan, tindakan, dan sikap profesionalisme dalam bekerja pada setiap usahanya memperoleh berita, seperti menjaga etika pada saat menemui narasumber, dan kejujuran Sapto dalam memberitakan suatu persoalan dengan mengklarifikasi setiap isu kepada narasumber yang berkaitan dengan cara-cara yang telah diatur dalam etika profesinya. Hal ini menunjukkan bagaimana Sapto sebagai tokoh utama dibangun untuk patuh terhadap kode etik jurnalistik yang mengikat dalam profesinya sebagai jurnalis.

2. Level Representasi

Pada tahap ini, peneliti akan memberikan batasan pada kode-kode teknis berupa suara, gambar, kalimat, dan konflik yang terbangun. Kode suara yang muncul dalam film ini adalah dialog dari Sapto dengan tokoh yang lain secara tatap muka dalam beberapa adegan. Sedangkan kode gambar dalam film ini dimunculkan lewat editing dari montage gambar dan pengambilan kamera dari film. Kode suara muncul dari beberapa dialog antara Sapto dengan tokoh lain yang mana menunjukkan sikap etika jurnalistik yang ada dalam pendiriannya sebagai jurnalis di beberapa adegan. Pertama, ketika Sapto berbicara pada pimpinan redaksinya, Lukman, yang mempertanyakan hal yang sedang Sapto telusuri dalam beritanya. Sapto mengucapkan dialog *“Terlalu banyak fakta yang saya temui di lapangan, kita semua tahu pemilu ini tidak jujur”* yang menunjukkan kecurigaannya pada ketidakjujuran kontestasi pemilu yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Sapto bersikeras untuk terus menggali fakta tentang kegagalan mengapa Rohmad bisa menjadi calon Bupati kembali di Karang Tengah.



Tabel 1
Kode Suara pada Level Representasi
Sumber: Film Headline

Kedua, dengan pembicaraan Sapto dan rekan kerjanya Joko yang berseteru akibat pemberitaan yang di tulis Joko pada tempat kerja mereka Wartaloka. Konflik ini bermula dari headline pemberitaan dari korannya, Wartaloka, yang memuat berita tentang citra Rohmad yang dianggap bersebrangan dengan apa yang diyakini oleh Sapto. Sapto mengucapkan dialog seperti *“Tapi kalau seperti ini cara kerjamu, mana tanggung jawabmu sebagai wartawan!”*. Selanjutnya, perdebatan antara Sapto dan pimpinan redaksinya Lukman tentang pemberitaan Sapto yang dianggap sangat berbahaya. Tulisan Sapto dianggap Lukman sebagai ancaman untuk Sapto, sekaligus perusahaannya, dan juga karyawannya yang bekerja di Wartaloka karena secara terang-terangan membongkarskandal korupsi milik sang Bupati. Dialog yang muncul pada scene ini ketika Sapto bersikeras mengucapkan *“Tapi masyarakat harus tahu pak”*, Lukman pun memperingatkan Sapto dengan ucapan *“Ini bahaya, bukan hanya kamu, perusahaan*

ini, karyawan disini. Semua jadi taruhan karena beritamu. Ingat To. Media itu tidak jahat. Yang jahat itu industrinya”

Kode gambar dan kalimat pada film ini ditunjukkan melalui teknik editing dan desain produksi yang muncul. Kode gambar dalam film ini dapat diteliti sebagai tanda bahwa etika jurnalistik sangat berpengaruh terhadap sudut pandang pemberitaan.



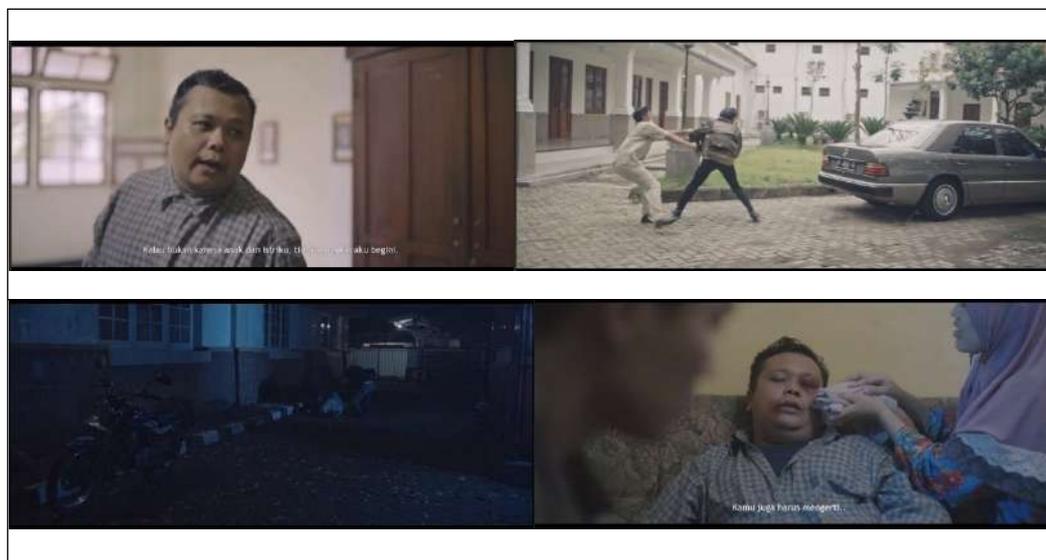
Gambar 5
Kode Gambar dan Kalimat pada Level Representasi
Sumber: Film Headline

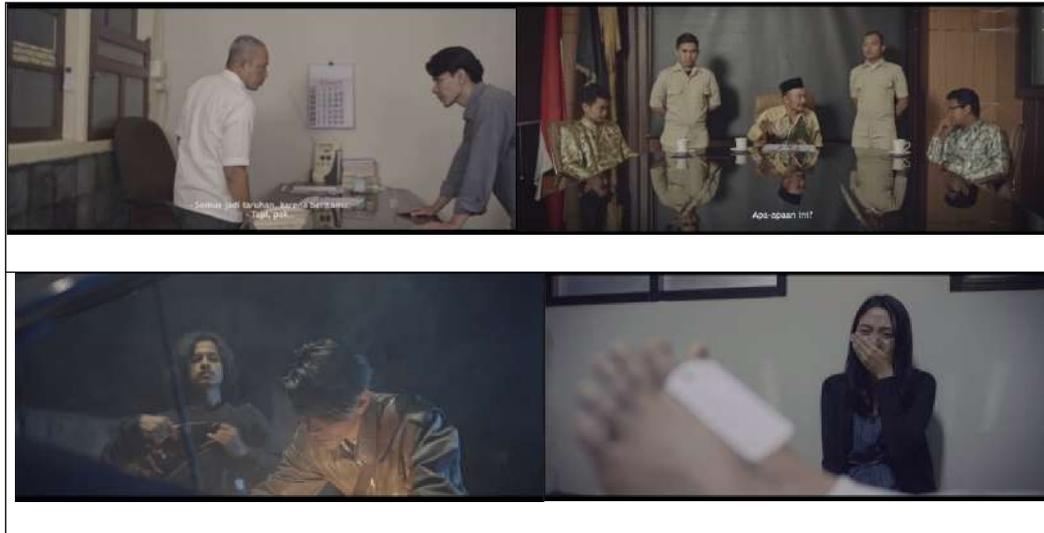
Gambar 5 sebagai Kode Gambar ini terletak pada menit 03.36-03.42. Gambar ini menunjukkan beberapa media lain yang memberitakan tentang citra Bupati Rohmad Sudjatmiko. Judul headline berita yang tergambar pada scene ini adalah kalimat *“Bupati Rohmad Turun Gunung Dengarkan Aspirasi Masyarakat”* dan juga *“Ingat, Rohmad Sosok yang Peduli Masyarakat”*. Pemilihan kata pada berita tersebut adalah bentuk framing media untuk mengangkat citra bupati Rohmad Sudjatmiko yang dianggap dekat dan peduli dengan masyarakatnya. Sedangkan fakta yang Sapto temui di lapangan berbanding terbalik dengan pemberitaan yang ada di media-media lain. Selanjutnya, kedua gambar ini adalah bentuk olahan editing dengan cara *montage*. Secara gambaran umum montage merupakan bentuk film editing atau urutan gambar yang mengalir, menyatu, atau kadang dipotong dari yang satu ke yang lainnya, digunakan untuk memperlihatkan peningkatan atau pembalikan waktu terhadap perubahan lokasi (Cahya & Wahyuni, 2020). *Montage* gambar ini yang mengkodekan suatu peristiwa yang mendasari Sapto untuk melangkah pada scene- scene selanjutnya.



Gambar 6
Kode Gambar dan Kalimat pada Level Representasi
Sumber: Film Headline

Kode gambar selanjutnya ini berada pada menit 23.13-23.36. Gambar pada scene ini menunjukkan headline pemberitaan Wartaloka yang ditulis oleh Sapto. Kalimat yang menjadi kode terdapat pada judul beritanya yang tertulis “Pemkab Tak Sepenuhnya Bersih dari KKN” dan judul lainnya “Banyak Invisible Hand Dibalik Pencalonan Bupati Karangtengah”. Kedua judul ini adalah berita yang terbit setelah Sapto, akhirnya menemukan segala bukti tentang praktik KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) yang dilakukan oleh Rohmad Sudjatmiko. Berita inilah yang memulai konflik besar pada Sapto dalam film ini. Pengambilan kamera pada gambar ini diambil secara close-up untuk menyoroti judul berita sebagai kalimat yang sangat penting.





Tabel 2
Kode Konflik dalam Level Representasi
Sumber: Film Headline

Selanjutnya kode konflik yang dimunculkan pada film *“Headline: The Silenced of Voice”* berlangsung dalam beberapa *sequence*. Konflik yang terbangun dalam film ini adalah langkah Sapto sebagai jurnalis kerap diuji dan dihalangi oleh berbagai pihak. Pada awalnya, Sapto sebagai jurnalis ingin mengungkap fakta tentang ketidakberesan Bupati Rohmad Sudjatmiko. Konflik yang berkepanjangan menguji tanggung jawab Sapto sebagai jurnalis mulai dari rekan kerjanya, Joko yang bersebrangan dengan etika jurnalistik. Selanjutnya, keinginan Sapto yang ingin menguji informasi yang ia dapatkan tentang isu terkait kepemimpinan Bupati justru mendapatkan halangan dan tindakan represif dari pihak sang Bupati hingga berujung pada penganiayaan rekan kerjanya Joko. Konflik ini berlanjut hingga Sapto menangkat beritanya yang secara terang-terangan mengangkat fakta terkait praktik KKN yang dilakukan oleh Bupati. Berita tersebut membuat geram sang bupati hingga gatak segan-segan Rohmad meminta untuk menghajar Sapto. Konklusi dari konflik yang

terjadi pada film ini adalah peristiwa pembunuhan Sapto oleh beberapa orang suruhandari Rohmad saat sedang menuju rumahnya. Ditengah perjalanan, Sapto melihat adaseseorang yang kesusahan karena mobilnya mogok. Bermaksud ingin membantunya, Sapto tak mengira bahwa nyawanya akan dihabisi oleh orang tersebut dengan bantuan rekannya yang ada didalam mobil. Sapto dibekap menggunakan kantong danmenghabisinya didalam mobil. Setelah itu, jenazah Sapto dibuang begitu saja dipinggir jalan tempat kejadian pembunuhan tersebut. Orang yang membunuh Saptoadalah orang yang sama saat memukuli Joko sebelumnya.

3. Kode Ideologi

Berdasarkan berbagai tindakan yang dilakukan oleh Sapto maka dapat diamatibahwa profesionalisme menjadi kode ideologi di dalam film "*Headline: The Silenced of Voice*" yang paling banyak muncul di setiap scene. Profesionalisme dimunculkan pada pandangan atau sikap yang dimiliki oleh jurnalis dalam kewajibanya menaati norma teknis dan norma etis sebagai jurnalis. Terdapat dua norma yang dapat diidentifikasi yakni norma teknis yang meliputi cara menghimpun berita dengan cepat dan ketrampilan menulis dan menyunting), selain itu norma etis meliputi kewajiban dan tanggung jawab jurnalis kepada masyarakat dan bangsa yang tercermin dalam produk jurnalistiknya (Thariq, 2018). Menurut dewan pers, jurnalis yang masuk kategori profesional sudah memiliki kesadaran etika dan hukum, kepekaan jurnalistik,pengetahuan umum, pengetahuan khusus dan teori jurnalistik serta ketrampilan peliputan atau 6 M (mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah serta menyebarluaskan informasi), ketrampilan menggunakan alat dan teknologi informasi,ketrampilan riset dan investigasi serta ketrampilan analisis dan arah pemberitaan (Dewan Pers, 2013 dalam Thariq, 2018).

Melalui film "*Headline: The Silenced of Voice*", sikap profesionalisme ditunjukkanoleh Sapto sebagai karakter utama yang memiliki idealis dalam bekerja sesuai dengannilai etika jurnalistik yang berlaku. Cara itu terlihat dari beberapa adegan seperti saat Sapto menemui narasumbernya untuk mendapatkan

informasi seakurat mungkin. Serta tindakan-tindakan Sapto untuk memperoleh berita dalam film ini dilakukan dengan cara-cara profesional dan independen demi menghasilkan berita yang berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan pada publik.

Identifikasi Representasi Etika Jurnalistik berdasarkan Temuan Data Analisis Semiotika John Fiske

NO	Temuan Data (timecode)	Level Semiotika	Kode Semiotika	Pasal yang terkandung
1.	Gambar 1 dan 2	Realitas	Penampilan, Lingkungan, Gesture, Ekspresi	Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik tentang menempuh cara profesional.
2.	Gambar 3	Realitas	Penampilan, Gesture, Ekspresi	Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik tentang menghasilkan berita yang akurat.
3.	Tabel 1 (22.29-23.05)	Representasi	Kode Suara: (Sapto: "Tapi kalau seperti ini cara kerjamu, mana tanggung jawabmu sebagai wartawan!")	Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik tentang sikap independen wartawan dan Pasal 6 tentang tidak menyalahgunakan profesi
4.	Tabel 1 (22.29-23.05)	Representasi	Kode Suara: (Lukman: "Ingat To. Media itu tidak jahat. Yang jahat itu industrinya")	Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik tentang wartawan tidak beritikad buruk dan pasal 3 tentang tidak mencampurkan fakta & opini yang menghakimi.
5.	Kode Ideologi	Ideologi	Kode Ideologi: <i>Professionalism</i> e	Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik tentang sikap independen wartawan dan Pasal 2 tentang wartawan menempuh cara profesional.

Dari temuan yang dianalisa melalui tiga level semiotia John Fiske, peneliti kemudian mengaitkan beberapa situasi yang memperlihatkan adanya bentuk-bentuk nilai etika jurnalistik yang terkandung dalam beberapa scene. Beberapa

temuan dari data yang sudah dikelompokkan sebelumnya, selanjutnya peneliti mengidentifikasi adanya bentuk representasi etika jurnalistik dengan mengaitkan pada pasal-pasal pada Kode Etik Jurnalistik. Dalam setiap level, ditemukan 4 pasal kode etik jurnalistik yang muncul dalam adegan yang telah diteliti pada tabel di atas yaitu pasal 1 tentang independensi wartawan serta keakuratan dalam membuat berita, dan pasal 2 tentang wartawan yang menempuh cara profesional, pasal 3 tentang wartawan tidak boleh mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta pasal 6 tentang penyalahgunaan profesi. Dalam setiap adegan yang diteliti kode etik jurnalistik melekat pada tokoh utama yang dimunculkan dari perilaku, gesture, sikap, dialog, dan juga idealisme yang terbangun. Etika jurnalistik tersebut dimunculkan dengan bagaimana Sapto menempuh cara-cara profesional dalam mencari berita, sikap independen yang dibangun, serta tidak memiliki itikad buruk dalam mencari berita.

Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dan UU Pers yang terkandung dalam Film “*Headline: The Silenced Voice*”

Selain ditemukannya bentuk representasi nilai etika jurnalistik yang terkandung pada film “*Headline: The Silenced Voice*”, film ini juga memunculkan beberapa adegan yang menunjukkan adanya pelanggaran kode etik serta tindakan yang tidak wajar dalam menghalangi kerja jurnalis dalam mencari berita. Seperti yang diketahui, kerja jurnalis sudah diatur pada UU nomor 40 tahun 1999 dan juga telah diatur pada Kode Etik Jurnalistik yang mana setiap jurnalis harus selalu mentaati Kode Etik yang telah ditetapkan oleh Dewan Pers. Beberapa adegan yang telah diteliti sebelumnya dalam tiga level semiotika John Fiske kemudian peneliti menemukan bentuk adanya beberapa pelanggaran dalam praktik kerja jurnalis:

NO	Temuan Data (timecode)	Level	Kode	Bentuk Pelanggaran Pasal
1.	Tabel 2 (08.14-09.05)	Representasi	Kode Suara: (Joko: "Tutup mulutmu! Tahu apa kamu tentang tanggung jawabku?" "Kalau bukan karena anak dan istriku, tidak	Melanggar pasal 6 Kode Etik Jurnalistik tentang penyalahgunaan profesi.
2	Tabel 2	Representasi	Kode Konflik	Melanggar UU 40 tahun 1999 pasal 18 ayat 1 "Setiap orang yang secara melawan hukum dengan sengaja melakukan tindakan yang berakibat menghambat atau menghalangi pelaksanaan kemerdekaan pers"
3.	Gambar 5	Representasi	Kode Gambar	Melanggar pasal 1 Kode Etik Jurnalistik tentang independensi wartawan.

KESIMPULAN

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa representasi etika jurnalistik dalam film "Headline: The Silenced of Voice" memunculkan 5 adegan yang mengandung 4 pasal dalam Kode Etik Jurnalistik. Keempat pasal tersebut diantaranya pasal 1 tentang sikap independensi wartawan dan menghasilkan berita yang akurat, kemudian pasal 2 yang dimunculkan tentang cara-cara profesional jurnalis dalam bekerja, pasal 3 tentang wartawan tidak diperbolehkan mencampurkan fakta yang menghakimi pada saat pembuatan berita, serta pasal

6 tentang seorang wartawan yang tidak boleh menyalahgunakan profesi.

Selain ditemukannya beberapa pasal dalam Kode Etik Jurnalistik yang terkandung pada film “Headline: The Silenced of Voice”, ditemukan juga pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dan UU Pers nomor 40 tahun 1999. Keduanya dimunculkan dalam kode konflik yang terjadi dalam film tersebut seperti wartawan yang menyalahgunakan profesi untuk keuntungan pribadi yang melanggar pasal 6 Kode Etik Jurnalistik. Serta konflik dari pihak penguasa dan jurnalis dalam film “Headline: The Silenced of Voice” yang mana melanggar UU Pers 40 tahun 1999 karena secara sengaja pihak penguasa melakukan tindakan yang menghalangi kerja jurnalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, A. D., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Montage Pada Film DUNIASIMAYA Sutradara Onny Kresnawan. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Seni Dan Desain*, 1(1), 341–352.
- Elnina, F., & Rina, N. (2020). NILAI-NILAI KONSEP DIRI MELALUI INTERAKSI SOSIAL KELUARGA (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film “Cek Toko Sebelah”). *EProceedings of Management*, 7(2).
- Himawan, P. (2008). Memahami Film. *Yogyakarta: Homerian Pustaka*.
- Irfani, F. (2021). *Kematian Wartawan Udin yang Kasusny Tak Pernah Terungkap Tuntasitle*. Tirto.id. <https://tirto.id/kematian-wartawan-udin-yang-kasusny-tak-terungkap-tuntas-dal6>
- Kriyantono, R. (2012). Teknik Praktis Riset Komunikasi Cetakan ke-6. In *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*. Prenada Media.
- Maharani, T. (2021). *AJI: Ada 90 Kasus Kekerasan terhadap Jurnalis Sepanjang Mei 2020-2021*. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/05/03/11240261/aji-ada-90-kasus-kekerasan-terhadap-jurnalis-sepanjang-mei-2020-2021>
- Prasetya, A. B. (2019). Analisis semiotika film dan komunikasi. *Malang: Intrans Publishing*.
- Putri, I. P. (2017). Mendefinisikan ulang film indie: deskripsi perkembangan sinema independen Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 119–128.

